

Penggunaan Tutur Dikalangan Remaja Suku Jawa Dalam Berkomunikasi Di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Oku Timur Tahun 1984-2019

Novilia Dwipayana¹ Syaiful², Sumargono³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: novilia2payana@gmail.com

Abstract: *The Javanese are one of the oldest ethnic groups in Indonesia. The Javanese have identical cultural characteristics, namely the traditions, behavior, and life attitudes of the Javanese people. The Javanese in communicating use the Javanese language. In everyday communication, the Javanese language has begun to be abandoned by its speakers. This study aims to find out the factors of changes in speech use among Javanese youth in communicating in Pelita Jaya Village, Belitang Madang Raya District, East OKU Regency in 1984-2019. The method in this study is a descriptive method with qualitative data analysis techniques, namely research that is described in words, facts about changes in speech use among Javanese youth in communicating in Pelita Jaya village, Belitang Madang Raya district, East OKU district. Data collection techniques through interviews, observation, documentation. The results of research on changes in speech use among Javanese youth in communicating in Pelita Jaya Village, Belitang Madang Raya District, East OKU Regency in 1984-2019 are several factors that influence the change in speech itself caused by factors, namely: self-factor, family factors, environmental factors, changing times, education factors.*

Keywords: *Change Factors, Speech, Youth, Communication*

Abstrak: Suku Jawa merupakan salah satu suku paling tua di Indonesia. Suku Jawa mempunyai ciri khas kebudayaan yang identik yaitu tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa. Suku Jawa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor perubahan penggunaan tutur dikalangan remaja suku jawa dalam berkomunikasi di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur tahun 1984-2019. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata kata, fakta mengenai perubahan

penggunaan tutur dikalangan remaja suku jawa dalam berkomunikasi di desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian mengenai perubahan penggunaan tutur dikalangan remaja suku jawa dalam berkomunikasi di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur tahun 1984-2019 adalah adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tutur itu sendiri yang disebabkan oleh faktor-faktor yaitu : faktor diri sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perubahan zaman, faktor pendidikan.

Kata Kunci: *Faktor-faktor Perubahan, Tutur, Remaja, Komunikasi*

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kaya akan sumber daya alam, budaya, suku bangsa dan agama. Keragaman Indonesia tumbuh di dalam kehidupan masyarakat yang membentuk masyarakat plural. Indonesia dikenal dengan lambangnya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Begitu juga dengan keanekaragaman suku yang tersebar diseluruh Indonesia dari Kepulauan Sabang sampai Merauke misalnya Suku batak, Suku Dayak, Suku Betawi, Suku Lampung, Suku Sunda, Suku Jawa dan lain sebagainya.

Salah satu Suku di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekeragaman di Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku paling tua di Indonesia. Suku Jawa mempunyai ciri khas kebudayaan yang identik yaitu tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa. Kebudayaan merupakan suatu tindakan manusia yang dilakukan terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan secara umum adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur kebudayaan, adapun tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu : religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian serta bahasa. (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan dan juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai alat, serta pihak partisipan sebagai pemberi informasi dan penerima informasi, hal ini membentuk apa yang disebut tindak tutur dan peristiwa tutur dalam suatu situasi tutur (Purba, 2011 : 78).

Suku Jawa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau Indonesia. Bahasa Jawa di bagi masyarakat Jawa merupakan bahasa ibu dan juga sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa Jawa, seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia mulai terhambat oleh bahasa Indonesia yang sudah dianggap sebagai bahasa nasional. Dalam komunikasi sehari-hari pun, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya.

Setiap masyarakat penutur suatu bahasa dikenal bentuk-bentuk kesatuan untuk menyatakan hormat dalam berkomunikasi atau bertindak tutur antar sesama. Setiap bahasa memiliki cara cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya yang dapat menunjukkan tingkat kesantunan diantara kedua belah pihak. Salah satu representasi kesatuan dalam bertindak tutur itu adalah pemakaian bentuk-bentuk ungkapan atau keberadaan tingkat tutur yang membedakan suatu tuturan seseorang itu santun atau tidak (Wilian, 2006).

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang sangat Komplek. Menurut Soepomo Poedjsuedarma tingkat tutur ialah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara

satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. (Poedjsuedarma dkk, 1979:3). Tutur bahasa Jawa dijadikan ciri atau identitas diri masyarakat suku Jawa dan juga menjadi alat menilai perilaku dari caranya dalam melakukan komunikasi dengan individu lain.

Desa Pelita Jaya merupakan desa transmigrasi dari Provinsi Jawa Tengah diantaranya dari Kabupaten Boyolali, Banyumas, Cilacap, Magelang, dan Kabupaten Banjar Negara pada tahun 1983-1984 (Demografi Desa Pelita Jaya, 2015). Desa Pelita Jaya berada di Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat yang tinggal di Desa Pelita Jaya memiliki budaya yang sama dengan masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah.

Desa Pelita Jaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal tingkat tutur halus yang berfungsi membawa rasa kesopanan yang tinggi/*krama*, kemudian tingkat tutur menengah untuk menyatakan rasa kesopanan yang sedang/*madya*, dan tingkat tutur biasa yang berfungsi menunjukkan rasa kesopanan rendah/ *ngoko* (Soepomo dalam Wilian, 2006: 33).Variasi bahasa *ngoko*, *madya*, *krama* merupakan tingkat tutur yang merefleksikan identitas sosial yang terekam dalam sebah komunikasi dalam bahasa jawa (Uhlenbeck dalam Khazanah, 2012). Dibawah ini merupakan pembagian tingkat tutur dalam suku Jawa.

Tabel 1. Pembagian Tingkat Tutur

Krama	Mudakrama
	Kramantara
	Wreda Krama
Madya	Madya Krama
	Madyantara
	Madya Ngoko
Ngoko	Basa Antya
	Antya Basa
	Ngoko Lugu

Sumber: (Poedjsuedarma, 1979:13)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang paling tinggi. tingkat yang memancarkan sopan santun dan adanya perasaan segan terhadap lawan bicara. Menurut soepomo Poedjsuedarma terdapat tiga tingkat *krama* yaitu:

1. *Muda krama*, yaitu *kramanya* orang muda terhadap orang tua,

2. *Kramantara*, yaitu *kramanya* orang-orang yang dianggap sederajat, dan
3. *Wreda Krama*, yaitu *kramanya* orang tua terhadap orang muda.

Pembagian *krama* menjadi tiga tingkat ini ialah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari *kramantara* dan *wreda karma* ini jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari ialah *muda krama* (Poedjsoedarma, 1979:10).

Remaja di Desa Pelita Jaya mulai mengalami penurunan dalam penggunaan tutur *krama*, terdapat ketidaktepatan dalam menggunakan tutur, khususnya tutur *krama* yang diucapkan remaja. Banyak dari remaja yang menggantikan tutur *krama* ke tutur *ngoko* apabila berbicara dengan orang yang lebih tua sehingga berkurangnya nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, seharusnya remaja menggunakan tutur *krama* kepada orang yang lebih tua darinya sebagai rasa hormat. Hal ini membuat masyarakat Jawa mengatakan “*Wong Jawa tapi ora Jawani*”.

Penggunaan tutur *krama* hanya sedikit diucapkan oleh Remaja di Desa Pelita Jaya misalnya *enggeh*, *boten*, *dalem*, *sampun*. Berdasarkan hasil observasi, mereka kesulitan dalam penggunaan tutur *krama* dan mereka menggunakan tutur *ngoko* karena lebih mudah dalam pengucapannya. Orang tua remajapun tidak membiasakan untuk menggunakan tutur *krama*, lebih suka menggunakan tutur *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat tutur *krama* tidak eksistensi lagi dan dapat berpengaruh ke tingkah laku remaja pada saat ini, sehingga tutur *krama* akan semakin luncur dan akan menimbulkan tingkah laku kalangan remaja yang tidak mementingkan unggah-ungguh.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik dengan perubahan penggunaan tutur yang dipakai oleh remaja di Desa Pelita Jaya, aka peneliti mengambil judul “Perubahan Penggunaan Tutur Dikalangan Remaja Suku Jawa dalam berkomunikasi di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut L. J Moleong (2015: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik an teori Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 14) data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Tutur Dikalangan Remaja Suku Jawa Dalam Berkomunikasi Di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Oku Timur Tahun 1984-2019.

Orang Jawa sejak kecil diajarkan mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana diuraikan oleh Hindred Geertz pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan (Geertz Hindred dalam Magniz Suseno Fram (1999:63).

Remaja Jawa belajar merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. Kemudian, anak diajarkan pendidikan merasa *isin*, *isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah. Rasa malu (*ngerti isin*) kepribadian orang Jawa yang matang. Sebaliknya, pengertian *ora ngerti isin*, tidak tahu malu merupakan suatu kritik yang amat tajam. *Isin* dan sikap hormat adalah satu kesatuan, orang Jawa merasa *isin* ketika ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati (Magniz Suseno Fran , 1999 : 64).

Masyarakat Jawa belajar merasa *sungkan*, *sungkan* merupakan suatu perasaan yang dekat dengan rasa *isin*. Perasaan *sungkan* merupakan sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain (Magniz Suseno Fran , 1999 : 65).

Wedi, isin, dan sungkan merupakan kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian, individu merasa terdorong untuk selalu bersikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa yang tak enak.

Kebudayaan tercipta karena adanya sebuah interaksi, semakin jauh dari pusat maka akan semakin melemah dan akan berinteraksi dengan kebudayaan setempat, seperti halnya kebudayaan yang ada di Desa Pelita Jaya karena masyarakat berasal dari transmigrasian Pulau Jawa dan jauh dari pusatnya keraton maka budaya yang ada di Desa Pelita Jaya melemah, membuat penggunaan tutur dikalangan remaja menjadi tidak tertata lagi, Hal ini selaras dengan teori interaksi Desa dan Kota yang disampaikan oleh Bintarto dalam Suparmin (2012:21) yaitu : interaksi desa dan kota membawa pengaruh tertentu. Pengaruhnya akan tergantung pada jarak kepusat kota, makin jauh dari pusat kota, interaksi semakin melemah. Wilayah interaksi ini akan membentuk lingkaran-lingkaran, dimulai sampai pusat kota sampai wilayah desa.

Menurut Poedjosoedarma (1985) terdapat tiga belas komponen dalam sebuah tuturan, yaitu (1) pribadi si penutur, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya terhadap orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ke tiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) norma kebahasaan lainnya (Poedjosoedarma, 1985 dalam Hasyim Munira , 2018 : 79).

Holmes (1992:11) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturnya yaitu: (1) partisipan (pihak yang terlibat dalam penuturan), misalnya antara suami dan istri, pimpinan dan buruh (2) latar dan konteks sosial (waktu dan situasi tuturan berlangsung), misalnya dirumah, disekolah, dikantor, (3) topic (masalah yang dibicarakan) misalnya masalah politik, ekonomi, (4) fungsi (maksud dan tujuan penutur), misalnya untuk memuji, memberi informasi (Holmes, 1992 dalam Hasyim Munira, 2018 : 79)

Tutur jawa merupakan tutur yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari sebagai alat komunikasi di masyarakat jawa. Penggunaan tutur dikalangan remaja

suku jawa dalam berkomunikasi sehari hari di desa Pelita Jaya mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor adalah satu hal yang dapat dijadikan alat untuk mempengaruhi dan untuk ikut berlakunya suatu kejadian (Sutan Rajasa, 2002 :164). Adapun faktor faktor perubahan penggunaan tutur dikalangan remaja suku jawa yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Diri Sendiri

Menurut Hardy dan Heyes (1998) faktor yang mempengaruhi diri sendiri adalah : (1) reaksi dari orang lain, (2) perbandingan dengan orang lain, (3) peranan seseorang, (4) identifikasi terhadap orang lain. Adapun rakhmat menyebutkan faktor yang mempengaruhi diri sendiri yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*).

Remaja desa Pelita Jaya sangat jarang menggunakan tutur *krama* kepada orang yang lebih tua dikarenakan tidak ada keterbiasaan, remaja lebih menggunakan tutur ngoko dalam komunikasi sehari hari, hal ini seperti yang disampaikan oleh Eko Juli Irawan selaku remaja desa Pelita Jaya sebagai berikut : “saya kalau bicara sama orang yang lebih tua ya menggunakan bahasa jawa *ngoko* mbak, karena sehari hari menggunakan *ngoko* kalau buat ngomong gunain *krama* itu sulit, kadang suka salah salah.” (Wawancara Eko Juli Irawan ,remaja, 20 maret 2020)

Berikut hasil wawancara sesepuh desa/orang yang dituakan, menyampaikan bahwa :

“sebenarnya remaja bisa tutur *krama* asal ada kemauan belajar. Jarang sekali remaja desa pelita jaya yang berbicara pada saya menggunakan tutur *krama*, hanya satu dua yang masih menggunakan tutur *krama* itu saja kadang remaja suka salah. Misal ini ya mbak, bahasa jawa alusnya bapak tidur saya mandi, remaja itu bilangnyanya bapak tilem kulo siram, padahal itu kesalahan fatal karena diri sendiri itu tidak dibahasain, yang benarnya bapak tilem kulo adus.” (Wawancara Mistaryono, sesepuh desa,26 maret 2020)

Kepala desa Pelita Jaya juga menuturkan bahwa : “bagi remaja menggunakan bahasa jawa alus (tutur *krama*) hal yang dianggap sulit, sedangkan berbicara dalam bahasa kasar (tutur *ngoko*) tidak ribet seperti bicara dengan teman sebaya.” (Wawancara Bejo, Kepala Desa, 06 April 2020)

Serupa dengan hal yang disampaikan remaja, hasil wawancara dengan sesepuh desa/orang yang dituakan dan kepala desa dapat diketahui bahwa jarang sekali remaja desa Pelita Jaya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan tutur *krama*, remaja

berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan tutur *ngoko*, namun ketika hari raya lebaran remaja menggunakan tutur *krama* ketika sungkem karena latihan terlebih dahulu.

2. Faktor Keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Sosialisasi dalam berbahasa dan komunikasi yang diterima anak pertama kalinya berasal dari keluarga, sebagian besar keluarga desa Pelita Jaya mengajarkan anaknya menggunakan tutur *ngoko*.

Setyowati (2012) menjelaskan bahwa pada proses komunikasi anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak. Faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas tingkat faktor pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, dalam hal ini adalah budaya jawa terlihat dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola tindakan, serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang merupakan simbol-simbol bermakna yang saling dikomunikasikan dalam ruang lingkup keluarga serta lingkungannya. hal ini terbukti dengan adanya wawancara sebagai berikut : “Kalau dari keluarga itu tidak mengarkan secara spesifik, juga dari obrolan ke orang tua ke anak dan sebaliknya menggunakan bahasa *ngoko* karna sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, lagian kalau ngomong *ngoko* sama orang lebih tua itu jadi seperti gak ada jarak/akrab.”(Wawancara Eko Juli Irawan, remaja, 20 maret 2020)

Sesepuh desa Pelita Jaya juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

“dalam lingkungan keluarga remaja menggunakan bahasa jawa *ngoko* kecuali orang-orang terhormat ada yang masih menggunakan bahasa alus, terutama sama orang yang lebih tua, terhormat seperti guru, pak kiyai.saya mengajarkan anak saya pakek bahasa jawa *ngoko* karena kalau pakek tutur *krama* katanya kuno” (Wawancara Mistaryono, sesepuh desa, 26 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja menggunakan tutur *krama* dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua sangatlah kurang, tidak didukung dengan sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri, meskipun masih ada orang tua yang mengajarkan tutur *krama* ketika dirumah, remaja ketika dilingkungan tidak bertutur *krama* dengan orang yang lebih tua. Remaja beranggapan jika berbicara dengan orang tua

menggunakan tutur *ngoko* itu akan membuat lebih akrab, sedangkan dalam suku Jawa remaja berkomunikasi dengan orang yang lebih tua itu menggunakan tutur *krama*, hal itu ditekankan agar remaja tahu hormat dan sopan santun. Orang tua remaja itu sendiri tidak mensosialisasikan tutur *krama* keanaknya, tutur *krama* dianggap ketinggalan zaman/kuno.

3. Faktor Lingkungan

Tutur jawa harus memperhatikan tata bahasa dan kepada siapa pada saat berkomunikasi. Masyarakat desa Pelita Jaya banyak sekali melakukan percampuran dengan bahasa bahasa lain. Penggunaan tutur *ngoko* yang biasa remaja gunakan dalam pergaulan lingkungan menjadikan remaja terbiasa menggunakannya. Pangariabuan, dkk (2008) menjelaskan faktor yang mempengaruhi bahasa yaitu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Keja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial, misalnya kata *ndalem* dalam bahasa jawa. Kata ini digunakan apabila lawan bicaranya lebih tinggi kedudukannya. Lenihhan & Fletter (2000) juga menjelaskan lingkungan sosial adalah segala sesuatu tindakan yang mengatur kehidupan manusia dan usah-usahanya untuk mempertahankan kehidupan seperti pendidikan pada tiap individu, rasa tanggung jawab, pengetahuan keluarga, jenis pekerjaan, jumlah penghuni dan keadaan ekonomi.

Berikut hasil wawancara tentang perubahan tutur di lingkungan remaja desa Pelita Jaya :

“dari lingkungan masyarakat juga tidak menggunakan bahasa *krama*,tapi masih ada yang menggunakan bahasa *krama* dengan baik itu juga dari keluarganya yang menerapkan budaya sejak kecil.”(Wawancara Eko Juli Irawan, remaja, 20 maret 2020)

Wawancara dengan remaja sependapat dengan sesepuh desa terkait penggunaan tutur dikalangan remaja suku jawa dalam berkomunikasi di Desa Pelita Jaya, dapat dilihat sebagai berikut:

“Lingkungan kurang mendukung dalam penggunaan tutur *krama*, berawal dari masyarakat berbicara sama orang yang beda suku, mereka tidak mengerti tutur

krama, tapi ketika kami menggunakan tutur *ngoko* mereka mengerti apa yang kami bicarakan.” (Wawancara Mistaryono, sesepuh desa, 26 maret 2020).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi dilapangan, hal ini menunjukkan bahwa remaja desa Pelita Jaya dalam penggunaan tutur *krama* dilingkungan

kurang mendukung, hanya beberapa orang yang menggunakan tutur *krama* dalam berkomunikasi, pergaulan remaja sendiri terbiasa dengan *ngoko*. Remaja dalam menggunakan tutur jawa suka rancu karena tidak ketepatan dalam penggunaan tingkatan tutur.

4. Faktor Perubahan Zaman

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Pengaruh yang kemudian secara perlahan memasuki kehidupan masyarakat adalah tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan (Yoga, Salman : 2018).

Perkembangan Zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses segala hal, seperti bahasa bahasa yang berasal dari luar membuat remaja mengenal bahasa lain, membuat remaja dalam menggunakan bahasa jawa terutama tutur *krama* mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Remaja tidak menggunakan bahasa *krama* jika berbicara sama orang yang lebih tua itu tidak sopan , tapi karena faktor zaman remaja terbiasa menggunakan *ngoko*.awal transmigrasi masih menggunakan tutur *krama*, tapi karna kombinasi jadi lebih menggunakan *ngoko*.tutur *ngoko* dianggap lebih enak dipakai dibanding dengan tutur *krama*”. (Wawancara Mistaryono, Sesepuh desa, 26 Maret 2020)

Wawancara dengan bapak Mistaryono dipertegas dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak Ahmad Mujammil yaitu :

“jaman juga mempengaruhi,jaman sekarang ini remaja gampang mengakses dunia luar ,seperti lewat televise, handpon, teknologi juga canggih-canggih.”. (Wawancara Ahmad Mujammil, Sesepuh Desa, 01 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi perubahan zaman sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti bahasa jawa itu sendiri terdapat ketidaktepatan penggunaannya. Awal mula transmigrasi masyarakat desa Pelita Jaya masih menggunakan tutur *krama* ketika berkomunikasi, namun seiringnya

berjalanya waktu masyarakat desa Pelita Jaya menggunakan tutur *ngoko* karena dianggap lebih mudah dan dimengerti oleh suku lain. Remajapun saat ini sangat mudah mengakses dunia luar, sehingga remaja tau dan menggunakan beberapa bahasa.

5. Faktor Pendidikan

Interaksi disekolah sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pada remaja. Disekolah remaja berinteraksi dengan siswa, guru, dan staf sekolah yang berbeda kebudayaannya dan disekolah sendiri tidak adanya pembelajaran bahasa jawa. Berikut hasil wawancara tentang faktor perubahan tutur didalam pendidikan:

“Di Jawa pendidikan ada bahasa daerah (bahasa jawa) di sumatera gak ada pendidikan bahasa daerah”. (Wawancara Mistaryono, Sesepuh Desa, 26 Maret 2020),

Ahmad Mujammil juga menyampaikan hal yang serupa yaitu:

“Kalau sekarang disekolahkan ada komering ogan, batak mungkin ada yang bali.Adaptasi dengan lingkungan , kalau terlalu banyak bahasa yang dipelajari anak anak sangat sulit. Rata rata 98% jawa semua kalau di SD tapi kan kalau sudah SMP, keluar SMA nanti kan beraneka ragam, terus sudah terlalu lama orang jawa bermukim disumatra”. (Wawancara Bejo, Kepala Desa Pelita Jaya, 06 april 2020).

4. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tutur remaja suku jawa dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Faktor Diri Sendiri

Kemampuan remaja desa Pelita Jaya dalam berkomunikasi dengan menggunakan tutur *krama* sangat kurang, remaja hanya mengerti kata kata yang umum saja, sehingga remaja ketika berkomunikasi sehari-hari itu menggunakan tutur *ngoko*, baginya tutur *krama* itu sulit dan ribet membuat sering kali salah kata. Remaja desa Pelita Jaya juga berkomunikasi dengan orang yang lebih tua itu menggunakan tutur *ngoko*, namun ketika hari raya lebaran remaja menggunakan tutur *krama* ketika sungkem karena latihan terlebih dahulu. Remaja juga ketika berkomunikasi *krama* sering terjadi kesalahan dalam penyampaian, banyak remaja yang membahasakan diri nya sendiri.

2. Faktor Keluarga

Sosialisasi dalam berbahasa dan komunikasi yang diterima remaja pertama kalinya berasal dari keluarga

karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Kurangnya remaja dalam menggunakan tutur *krama* itu terjadi karena tidak didukung dengan sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri, tutur *krama* dianggap ketinggalan zaman/kuno. Meskipun masih ada orang tua yang mengajarkan tutur *krama* ketika dirumah, remaja ketika dilingkungan tidak bertutur *krama* dengan orang yang lebih tua. Remaja beranggapan jika berbicara dengan orang tua menggunakan tutur *ngoko* itu akan membuat lebih akrab, sedangkan dalam suku Jawa remaja berkomunikasi dengan orang yang lebih tua itu menggunakan tutur *krama*, hal itu ditekankan agar remaja tahu hormat dan sopan santun.

3. Faktor Lingkungan

Dilingkungan remaja desa Pelita Jaya banyak sekali melakukan percampuran dengan bahasa bahasa lain. Penggunaan tutur *ngoko* yang biasa remaja gunakan dalam pergaulan lingkungan menjadikan remaja terbiasa menggunakannya. Remaja desa Pelita Jaya dalam penggunaan tutur *krama* dilingkungan kurang mendukung, hanya beberapa orang yang menggunakan tutur *krama* dalam berkomunikasi, pergaulan remaja sendiri terbiasa dengan *ngoko*. Remaja dalam menggunakan tutur jawa suka rancu karena tidak ketepatan dalam penggunaan tingkatan tutur.

4. Faktor Perubahan Zaman

Perkembangan Zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses segala hal yang berasal dari luar membuat remaja mengenal bahasa lain, hal ini menyebabkan remaja dalam menggunakan bahasa jawa terutama tutur *krama* mengalami perubahan seperti bahasa jawa itu sendiri terdapat ketidaktepatan penggunaannya. Awal mula transmigrasi masyarakat desa Pelita Jaya masih menggunakan tutur *krama* ketika berkomunikasi, namun seiringnya berjalanya waktu masyarakat desa Pelita Jaya menggunakan tutur *ngoko* karena dianggap lebih mudah dan dimengerti oleh suku lain. Remajapun saat ini sangat mudah mengakses dunia luar, sehingga remaja tau dan menggunakan beberapa bahasa.

5. Faktor Pendidikan

Interaksi disekolah sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pada remaja. Disekolah remaja berinteraksi dengan siswa, guru, dan staf sekolah yang berbeda kebudayaanya. Remaja menggunakan bahasa

Indonesia karena perbedaan budaya dan latar belakang, disekolahpun tidak diajarkan bahasa daerah.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang ditulis dalam bab-bab diatas, maka peneliti memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor perubahan tutur dikalangan remaja suku Jawa dalam berkomunikasi di Desa Pelita Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Diri Sendiri: Kemampuan remaja desa Pelita Jaya dalam berkomunikasi dengan menggunakan tutur *krama* sangat kurang, remaja hanya mengerti kata kata yang umum saja, sehingga remaja ketika berkomunikasi sehari-hari itu menggunakan tutur *ngoko*, baginya tutur *krama* itu sulit dan ribet membuat sering kali salah kata.
- 2) Faktor Keluarga: Sosialisasi dalam berbahasa dan komunikasi yang diterima remaja pertama kalinya berasal dari keluarga karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Kurangnya remaja dalam menggunakan tutur *krama* itu terjadi karena tidak didukung dengan sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri, tutur *krama* dianggap ketinggalan zaman/kuno.
- 3) Faktor Lingkungan: Dilingkungan remaja desa Pelita Jaya banyak sekali melakukan percampuran dengan bahasa bahasa lain. Penggunaan tutur *ngoko* yang biasa remaja gunakan dalam pergaulan lingkungan menjadikan remaja terbiasa menggunakannya.
- 4) Faktor Perubahan Zaman: Perkembangan Zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses segala hal yang berasal dari luar membuat remaja mengenal bahasa lain, hal ini menyebabkan remaja dalam menggunakan bahasa jawa terutama tutur *krama* mengalami perubahan seperti bahasa jawa itu sendiri terdapat ketidaktepatan penggunaannya.
- 5) Faktor Pendidikan: Interaksi disekolah sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pada remaja. Disekolah remaja berinteraksi dengan siswa, guru, dan staf sekolah yang berbeda kebudayaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardy, Malcom dan Steven Heyes. 1998. *Pengantar Psikologi (terjemah oleh Soenarji)*. Jakarta :Erlangga.
- Magnis, Suseno Franz. 1999. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. PT Gramedia Pustaka Utama :Jakarta

- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjasuedarma, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat T tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Karya Utama

Jurnal:

- Hasyim, Munira. 2008. *Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat T tutur Makassar*. Humaniora : Vol 20.
- Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda*. Vol 9. No 2.
- Purba Andionpenta. 2011. *Tindak T tutur dan Peristiwa T tutur*. Vol 1. No 1.
- Suparmini. 2012. *Pola Keruangan Desa dan Kota*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wilian, Sudirman. 2006. *Tingkat T tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa*. Wacana: Vol 8. No 1.
- Yoga S, Salman. 2018. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Al-bayan : Vol 24 No 1.

Wawancara:

- Hasil wawancara Eko Juli Irawan, remaja desa Pelita Jaya, tanggal 20 maret 2020
- Hasil wawancara Mistaryono, sesepuh desa Pelita Jaya, tanggal 26 maret 2020
- Hasil wawancara Ahmad Mujammil, sesepuh desa Pelita Jaya, tanggal 01 april 2020
- Hasil wawancara Bejo, kepala desa Pelita Jaya, tanggal 06 april 2020